



## Dampak Pernikahan Usia Dini pada Keharmonisan Rumah Tangga

Korneles Yaboisembut,<sup>1\*</sup> Rezeki Putra Gulo<sup>2</sup>

STAK Arastamar Grimenawa Jayapura, Indonesia

### ARTICLE INFO

#### Email Correspondence

korneles.yaboisembut01@gmail.com

#### Keywords:

Early Marriage; Christian Faith; Household; Harmony

#### Kata Kunci:

Pernikahan Usia Dini; Iman Kristen; Rumah Tangga; Keharmonisan.

#### Waktu Proses

Submit : 14-05-2025

Terima : 10-06-2025

Publish : 30-06-2025

#### Doi :



**Abstract:** This study aims to analyze the impact of early marriage on household harmony from a Christian faith perspective. The main issue examined is how marriage at an immature age affects the dynamics of the husband-wife relationship, emotional stability, and the overall quality of family life. The research method employed is a literature study using a descriptive qualitative approach, in which theological, psychological, and sociological literature serve as the primary sources of analysis. The novelty of this research lies in the integration of Christian faith values in assessing an individual's readiness for marriage as a sacred covenant rather than merely a social contract. The findings indicate that early marriage poses a high risk of household disharmony due to emotional immaturity, economic instability, and a lack of spiritual understanding. The study concludes that faith formation and character education based on Christian values are essential from adolescence to prevent early marriage and to build families that are spiritually, emotionally, and socially resilient.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak pernikahan usia dini terhadap keharmonisan rumah tangga dalam perspektif iman Kristen. Permasalahan utama yang dikaji adalah bagaimana pernikahan yang dilakukan pada usia belum matang memengaruhi dinamika relasi suami istri, stabilitas emosional, serta kualitas kehidupan berkeluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana berbagai literatur teologis, psikologis, dan sosiologis dijadikan sebagai sumber utama analisis. Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada integrasi nilai-nilai iman Kristen dalam menilai kesiapan individu memasuki pernikahan sebagai perjanjian kudus, bukan sekadar kontrak sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan usia dini berpotensi tinggi menyebabkan ketidakharmonisan rumah tangga akibat ketidaksiapan emosional, ketidakstabilan ekonomi, serta minimnya pemahaman spiritual. Kesimpulan penelitian menekankan perlunya pembinaan iman dan pendidikan karakter berbasis nilai Kristiani sejak remaja untuk mencegah pernikahan dini dan membentuk rumah tangga yang kokoh secara spiritual, emosional, dan sosial.

## Pendahuluan

Fenomena pernikahan usia dini masih menjadi persoalan sosial yang kompleks di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Praktik ini seringkali didorong oleh faktor budaya, ekonomi, serta minimnya akses terhadap pendidikan dan informasi yang memadai tentang kesehatan reproduksi dan kesiapan hidup berumah tangga. Meskipun dalam beberapa konteks pernikahan dini dianggap sebagai solusi atas persoalan sosial tertentu, secara umum hal ini berdampak negatif terhadap pembangunan keluarga yang sehat dan harmonis. Pernikahan yang dilangsungkan pada usia di bawah standar kedewasaan umumnya berpotensi menimbulkan berbagai persoalan dalam kehidupan rumah tangga, terutama yang berkaitan dengan kestabilan emosi, kematangan berpikir, dan kesiapan menghadapi tanggung jawab jangka panjang; itu sebabnya penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana pernikahan usia dini dapat memengaruhi kualitas keharmonisan dalam kehidupan keluarga.

Salah satu persoalan krusial yang timbul akibat pernikahan usia dini adalah ketidaksiapan psikologis dan emosional dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Pasangan yang menikah pada usia muda cenderung belum memiliki kemampuan yang matang dalam mengelola konflik, membangun komunikasi yang sehat, serta menumbuhkan sikap toleransi dan saling pengertian dalam hubungan suami istri.<sup>1</sup> Hal ini sangat berpengaruh terhadap kestabilan hubungan, karena konflik yang tidak terselesaikan secara konstruktif dapat berkembang menjadi ketegangan berkepanjangan yang melemahkan fondasi keharmonisan rumah tangga. Di samping itu, pasangan usia muda sering kali masih berada dalam tahap pencarian jati diri, sehingga perubahan psikologis yang masih dinamis dapat menyebabkan ketidaksesuaian dalam visi dan tujuan hidup bersama.

Masalah lain yang tidak kalah signifikan adalah aspek ketidakstabilan ekonomi dan beban tanggung jawab yang tidak proporsional. Pasangan yang menikah pada usia dini umumnya belum memiliki kesiapan ekonomi yang memadai untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, termasuk kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, serta pendidikan dan kesehatan keluarga.<sup>2</sup> Ketergantungan terhadap orang tua atau tekanan ekonomi yang dihadapi secara mandiri sering kali menimbulkan stres berkepanjangan, yang dapat berdampak pada meningkatnya konflik rumah tangga. Selain itu, peran dan tanggung jawab sebagai pasangan dan orang tua yang datang terlalu dini menimbulkan tekanan psikososial, mengingat keduanya belum memiliki pengalaman dan kedewasaan yang cukup dalam menjalani peran tersebut.<sup>3</sup> Karenanya, ketidakstabilan ekonomi menjadi faktor penting yang

---

<sup>1</sup> Ning Arum Tri Novita Sari and Nunik Puspitasari, "Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Pernikahan Usia Dini," *Ilmiah Permas Jurnal Ilmiah STIKES Kendal* 12, no. 2 (2022): 397.

<sup>2</sup> TIM LaHAYE, *Kebahagiaan Pernikahan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 78.

<sup>3</sup> Derisna Hutagalung, "Pernikahan Dini Ditinjau Dari Iman Kristen," *HAGGADAH* 1, no. 1 (2020): 17.

memperburuk kualitas keharmonisan rumah tangga dalam konteks pernikahan usia dini.

Isu tentang pernikahan dini, beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan kajian yang cukup terstruktur. Hasil penelitian Imamul Arifin dkk menunjukkan bahwa pernikahan dini berdampak signifikan terhadap keharmonisan keluarga. Konflik dalam rumah tangga muncul karena ketidakstabilan emosi, ketidaksiapan psikologis, dan belum matangnya pemahaman dalam mengelola perbedaan serta tanggung jawab domestik.<sup>4</sup> Jilian K. Laondang dalam risetnya, mengeksplorasi bagaimana peran Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga mampu menjadi benteng preventif terhadap maraknya pernikahan dini di kalangan remaja. Penelitian ini menyoroti bahwa salah satu penyebab utama pernikahan dini adalah minimnya kesadaran remaja akan pentingnya pendidikan, tekanan sosial untuk mengikuti teman sebaya yang sudah menikah, serta lemahnya pengawasan dan pembinaan karakter dari lingkungan keluarga Kristen.<sup>5</sup>

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, maka penelitian ini akan menawarkan konsep yang belum dibahas sebelumnya. Penelitian ini mengusung kebaruan dengan menawarkan pendekatan teologis-iman Kristen dalam menganalisis dampak pernikahan usia dini terhadap keharmonisan rumah tangga, suatu perspektif yang belum secara mendalam diangkat dalam studi-studi sebelumnya. Berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih banyak menyoroti aspek sosiologis, ekonomi, atau pendidikan secara umum, penelitian ini mengintegrasikan nilai-nilai kristiani sebagai fondasi moral dan spiritual dalam menilai kesiapan individu memasuki pernikahan. Dalam iman Kristen, pernikahan bukan hanya institusi sosial, melainkan perjanjian kudus di hadapan Allah yang menuntut kedewasaan emosional, tanggung jawab rohani, dan kemampuan saling mengasihi secara utuh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak pernikahan usia dini terhadap keharmonisan rumah tangga dengan mempertimbangkan aspek spiritualitas dan tanggung jawab iman dalam perspektif Kristen. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai urgensi kesiapan psikologis, ekonomi, dan rohani dalam membangun kehidupan keluarga yang stabil dan sejahtera. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama Kristen, pelayanan pastoral keluarga di gereja, serta menjadi acuan bagi lembaga-lembaga keagamaan dan pemerintah dalam merumuskan strategi pencegahan pernikahan dini yang berakar pada pembinaan iman dan karakter remaja Kristen.

---

<sup>4</sup> Imamul Arifin et al., "Pengaruh Pernikahan Dini Dalam Keharmonisan Keluarga," *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman* 8, no. 2 (2022): 66.

<sup>5</sup> Jilian K. Laondang et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Keluarga Dalam Mengatasi Pernikahan Dini Di Era Teknologi Digital," *Regula Fidei* 9, no. 1 (2024): 29.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan riset pustaka (*library research*)<sup>6</sup> yang berfokus pada penelaahan kritis terhadap berbagai literatur ilmiah, baik berupa jurnal, buku, artikel, maupun dokumen relevan yang berkaitan dengan topik pernikahan usia dini dan keharmonisan rumah tangga dalam perspektif iman Kristen. Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan teoritis atas fenomena yang dikaji dengan menelusuri gagasan-gagasan kunci dari sudut pandang teologi Kristen, psikologi keluarga, dan sosiologi pernikahan. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan menekankan pada penarikan makna, penggalan nilai, serta sintesis terhadap temuan-temuan konseptual yang telah ada,<sup>7</sup> guna membangun argumen baru yang mendukung integrasi iman dalam memaknai kesiapan dan dampak pernikahan dini terhadap dinamika keharmonisan rumah tangga.

## Hasil dan Pembahasan

### Faktor-Faktor yang Mendorong Terjadinya Pernikahan Usia Dini

Pernikahan usia dini merupakan suatu fenomena sosial yang kompleks dan multidimensional, yang umumnya terjadi akibat interaksi antara berbagai faktor struktural, kultural, dan individual. Fenomena ini tidak dapat dipandang sebagai keputusan personal semata, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh norma budaya, kondisi sosial-ekonomi, akses terhadap pendidikan, serta lemahnya pengawasan nilai moral dalam keluarga.<sup>8</sup> Dalam konteks masyarakat tertentu, praktik pernikahan dini bahkan dipandang sebagai bagian dari tradisi yang diwariskan lintas generasi, meskipun bertentangan dengan prinsip-prinsip perlindungan anak dan hak asasi manusia. Salah satu penyebab utama pernikahan usia dini adalah tekanan budaya yang masih kuat di banyak komunitas, terutama di wilayah pedesaan.<sup>9</sup> Budaya patriarkal yang dominan cenderung menempatkan perempuan sebagai objek sosial yang nilai dirinya meningkat apabila sudah menikah. Dalam sistem nilai semacam ini, pernikahan tidak hanya dipahami sebagai institusi relasional, tetapi juga sebagai simbol status sosial keluarga. Orang tua seringkali merasa terdorong untuk menikahkan anak perempuannya lebih awal guna menghindari stigma sosial, mempererat hubungan antarkeluarga, atau menjaga kehormatan keluarga. Tekanan semacam ini membuat pernikahan dini menjadi pilihan normatif yang jarang ditentang secara terbuka.

---

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: IKAPI, 2013), 24.

<sup>7</sup> Jeffrit K. Ismail, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Kristen* (Papua: Perpustakaan STT Arastamar Wamena, 2012).

<sup>8</sup> Syahrul Mustofa, *Hukum Pencegahan Pernikahan Dini* (Jawa Barat: Guepedia, 2019), 15.

<sup>9</sup> Laondang et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Keluarga Dalam Mengatasi Pernikahan Dini Di Era Teknologi Digital."

Selain budaya, faktor pendidikan berperan signifikan dalam mendorong terjadinya pernikahan dini. Tingkat pendidikan yang rendah baik pada anak maupun orang tua menyebabkan terbatasnya pengetahuan mengenai risiko dan konsekuensi dari pernikahan dini. Anak-anak yang putus sekolah, terutama perempuan, cenderung memiliki harapan masa depan yang terbatas sehingga pernikahan dipandang sebagai satu-satunya jalan keluar untuk mendapatkan status atau penghidupan yang lebih stabil. Orang tua yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang memadai pun cenderung kurang menyadari pentingnya masa remaja sebagai fase krusial dalam pembentukan jati diri dan pencapaian potensi diri.<sup>10</sup> Kondisi ekonomi yang lemah juga menjadi faktor yang dominan dalam mempercepat pernikahan pada usia dini. Dalam keluarga dengan pendapatan rendah, pernikahan seringkali dijadikan sebagai strategi untuk mengurangi beban tanggungan ekonomi. Anak perempuan dinikahkan dengan harapan akan memperoleh nafkah dari suami, atau setidaknya mengurangi jumlah anggota keluarga yang harus dibiayai. Dalam beberapa kasus, praktik pernikahan dini juga berkaitan dengan motif ekonomi seperti mahar atau mas kawin, yang dimanfaatkan oleh keluarga sebagai bentuk pemasukan. Pandangan fungsional terhadap anak sebagai beban atau aset ekonomi ini turut menyuburkan praktik pernikahan dini di tengah kemiskinan struktural.

Tidak dapat diabaikan pula bahwa pengaruh lingkungan dan pergaulan bebas memiliki kontribusi yang besar terhadap meningkatnya angka pernikahan dini. Di era digital saat ini, remaja lebih mudah terpapar oleh konten-konten seksual yang tidak sesuai dengan usianya melalui media sosial dan internet.<sup>11</sup> Minimnya kontrol dari orang tua dan lembaga pendidikan terhadap aktivitas daring remaja menyebabkan mereka rentan terhadap penyimpangan perilaku seksual. Dalam situasi di mana terjadi kehamilan di luar nikah, pernikahan seringkali dipaksakan sebagai solusi untuk menyelamatkan kehormatan keluarga dan menghindari aib sosial. Dinamika pergaulan bebas menjadi salah satu determinan penting dalam konteks ini. Peran orang tua dalam keluarga Kristen menjadi sangat krusial dalam membentuk karakter anak yang tahan terhadap tekanan budaya dan godaan moral.<sup>12</sup> Firman Tuhan dalam Amsal 22:6 menegaskan bahwa "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu". Pendidikan iman yang kuat dalam keluarga dapat membentengi anak dari keputusan

---

<sup>10</sup> Susanti and Marthen Mau, "Peranan Guru PAK Dalam Mengatasi Pernikahan Dini Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Kristen Setia Bakti Empaong," *Coram Mundo* \ 3, no. 1 (2022): 15–20.

<sup>11</sup> Elfin W. Waruwu and Mozes Lawalata, "Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0," *Didache* 5, no. 1 (2024): 22–46.

<sup>12</sup> Roni Sudarmo, *Pengaruh Program Pembinaan Orang Tua Terhadap Penghayatan Peran Sebagai Pendidik Utama Kerohanian Anak* (Bandung: STT Bandung, 2023), 10.

yang prematur dan tidak bertanggung jawab, termasuk dalam hal pernikahan.<sup>13</sup> Tanpa pembinaan yang konsisten dan teladan hidup yang baik dari orang tua, anak-anak akan lebih mudah mencari identitas dan makna hidup dari lingkungan luar yang belum tentu mendukung pertumbuhan spiritual dan moral mereka.

Di sisi lain, lemahnya peran gereja sebagai komunitas iman juga berkontribusi pada terjadinya pernikahan dini. Gereja seringkali belum optimal dalam menyediakan pendidikan iman yang kontekstual dan relevan bagi remaja, khususnya yang berkaitan dengan pengambilan keputusan hidup, hubungan interpersonal, dan pengendalian diri. Ketika pelayanan kategorial tidak menyentuh realitas keseharian remaja, maka gereja kehilangan kesempatan untuk menjadi mitra strategis keluarga dalam pembinaan iman. Akibatnya, banyak remaja Kristen tidak memiliki landasan spiritual yang cukup kuat untuk menolak ajakan menikah dini, terutama bila didukung oleh tekanan lingkungan dan keluarga.

### **Dampak Pernikahan Usia Dini terhadap Keharmonisan Rumah Tangga**

Pernikahan usia dini sering kali terjadi tanpa disertai kesiapan psikologis yang memadai dari kedua belah pihak. Dalam konteks perkembangan manusia, masa remaja merupakan fase transisi menuju kedewasaan yang masih ditandai oleh ketidakstabilan emosi, pencarian jati diri, dan keterbatasan dalam kemampuan pengambilan keputusan. Ketika individu menikah pada usia yang terlalu muda, mereka cenderung menghadapi kesulitan dalam memahami peran mereka sebagai pasangan suami atau istri secara utuh.<sup>14</sup> Ketidaksiapan ini seringkali melahirkan kebingungan dalam menjalankan tanggung jawab, yang pada akhirnya menimbulkan konflik peran dalam rumah tangga. Suami dan istri muda kerap kali tidak memiliki persepsi yang seimbang mengenai hak dan kewajiban masing-masing, sehingga keharmonisan rumah tangga menjadi sulit tercapai.

Salah satu dampak yang paling nyata dari pernikahan usia dini adalah kurangnya komunikasi yang efektif antara pasangan. Keterampilan berkomunikasi secara terbuka, empatik, dan dewasa merupakan kompetensi yang dibentuk melalui pengalaman hidup dan pendidikan emosional.<sup>15</sup> Pasangan yang menikah pada usia muda umumnya belum mengembangkan keterampilan ini secara optimal, sehingga sering terjadi kesalahpahaman, pertengkaran kecil yang membesar, dan kegagalan dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif. Minimnya komunikasi yang sehat menjadi penghambat utama dalam proses adaptasi dan kolaborasi dalam kehidupan pernikahan, dan pada akhirnya melemahkan fondasi keharmonisan yang seharusnya dibangun sejak awal. Selain persoalan komunikasi, pernikahan usia dini berimplikasi

---

<sup>13</sup> Sudarmo, *Pengaruh Program Pembinaan Orang Tua Terhadap Penghayatan Peran Sebagai Pendidik Utama Kerohanian Anak*.

<sup>14</sup> Frans Aliadi, ed., *Membangun Keluarga Kristen Yang Harmonis* (Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera, 2023), 30.

<sup>15</sup> Nicolien M. Sumakul and Jimmy Lizardo, *Membangun Generasi Y Dan Z Sebagai Pemimpin Muda Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2023), 78.

pada ketidakstabilan ekonomi yang signifikan.<sup>16</sup> Pasangan muda sering kali belum memiliki pekerjaan tetap, keterampilan kerja, atau modal ekonomi yang cukup untuk menopang kehidupan rumah tangga. Ketergantungan finansial pada orang tua atau pihak lain, serta kesulitan memenuhi kebutuhan dasar keluarga, menjadi pemicu stres berkepanjangan dalam hubungan suami-istri. Ketika tekanan ekonomi tidak dapat dikelola dengan bijak, hubungan pernikahan rentan terhadap pertengkaran, rasa frustrasi, dan bahkan kekerasan dalam rumah tangga. Dengan demikian, kemiskinan struktural yang melatarbelakangi pernikahan usia dini turut memperparah kerentanan keharmonisan rumah tangga.

Lebih jauh lagi, pernikahan usia dini meningkatkan risiko terjadinya perceraian, terutama ketika pernikahan tersebut berlangsung tanpa adanya kematangan mental dan spiritual.<sup>17</sup> Data empiris menunjukkan bahwa pasangan yang menikah pada usia muda memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami perpisahan, disebabkan oleh lemahnya daya tahan terhadap konflik serta kurangnya pemahaman tentang arti komitmen jangka panjang. Perceraian yang terjadi pada usia muda tidak hanya meninggalkan luka psikologis, tetapi juga berdampak negatif pada anak-anak yang lahir dari pernikahan tersebut, menimbulkan disfungsi keluarga, serta memperparah kemiskinan lintas generasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa pernikahan dini tidak mampu menjamin stabilitas dan kelangsungan rumah tangga secara utuh.

Aspek spiritual turut terabaikan dalam pernikahan usia dini. Dalam iman Kristen, pernikahan dipandang sebagai perjanjian kudus yang menuntut kedewasaan rohani dan kesanggupan untuk mengasihi secara tulus sebagaimana Kristus mengasihi jemaat (bnd. Ef. 5:25).<sup>18</sup> Namun, dalam kenyataannya, pasangan muda kerap kali belum memiliki kedalaman iman dan pemahaman teologis yang memadai mengenai nilai-nilai sakral dalam pernikahan. Ketika pernikahan dijalani tanpa pondasi iman yang kuat, relasi suami-istri menjadi rapuh terhadap godaan, tekanan, dan tantangan hidup. Kurangnya disiplin rohani seperti doa bersama, pengampunan, dan pelayanan timbal balik, menjadikan rumah tangga kehilangan arah dan tujuan spiritual yang seharusnya menjadi pengikat relasi keluarga Kristen.

Kematangan karakter, yang erat kaitannya dengan kedewasaan iman, menjadi aspek penting dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga. Karakter yang terbentuk melalui proses pembelajaran, teladan, dan pemuridan rohani akan memungkinkan pasangan untuk saling menghargai, mengalah, dan bersabar dalam menghadapi perbedaan. Namun, dalam pernikahan usia dini, pembentukan karakter seringkali belum tuntas. Egoisme, ketidaksabaran, serta kurangnya empati menjadi

---

<sup>16</sup> Junihot Simanjuntak, *Psikologi Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 130.

<sup>17</sup> Septiana C. Gulo and Dyulius T. Bilo, "Pendampingan Remaja Perempuan Agar Menghindari Pernikahan Dini Di Jemaat GKSI Syalom Unse," *Jurnal PKM Setiadharmas* 3, no. 3 (2022): 157-165.

<sup>18</sup> Rafles R. Laua, "Pola Pembinaan Berdasarkan Efesus 5: 22- 33 Bagi Pernikahan Dini Warga Jemaat Masa Kini," *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 229.

sifat yang dominan dalam relasi suami-istri muda.<sup>19</sup> Situasi ini menyebabkan banyak pasangan tidak mampu bertahan dalam menghadapi dinamika rumah tangga, dan lebih memilih jalan pintas seperti meninggalkan pasangan atau mencari pelarian emosional di luar pernikahan.

Selain itu, dampak sosial dari pernikahan usia dini tidak dapat diabaikan. Pasangan muda yang belum matang secara sosial sering kali mengalami isolasi dari lingkungan, terutama jika mereka tidak mampu menyesuaikan diri dengan peran barunya sebagai kepala rumah tangga atau ibu rumah tangga. Isolasi sosial ini diperparah jika pernikahan tidak diakui secara legal atau sosial, seperti dalam kasus pernikahan siri. Ketidakhadiran dukungan sosial yang sehat memperparah tekanan psikologis dan meningkatkan risiko gangguan emosional seperti depresi, kecemasan, atau bahkan tindakan kekerasan. Dalam konteks komunitas Kristen, ketiadaan jaringan pendampingan pastoral dan pelayanan konseling turut memperparah krisis dalam rumah tangga muda.<sup>20</sup> Dengan mempertimbangkan berbagai dampak tersebut, dapat disimpulkan bahwa pernikahan usia dini sangat berpotensi mengganggu keharmonisan rumah tangga dari berbagai dimensi. Ketidaksiapan psikologis, ketidakmampuan berkomunikasi, krisis ekonomi, serta kekosongan spiritual menjadi faktor utama yang menggerus stabilitas hubungan suami-istri. Dalam iman Kristen, pernikahan dipandang sebagai panggilan untuk membangun kesatuan tubuh, jiwa, dan roh yang memuliakan Allah.

### **Tinjauan Teologis terhadap Pernikahan dalam Iman Kristen**

Pernikahan dalam iman Kristen dipahami bukan sekadar sebagai ikatan sosial atau legalitas negara, melainkan sebagai sebuah perjanjian kudus (holy covenant) yang melibatkan kehadiran dan kehendak Allah. Perspektif ini berakar kuat pada kesaksian Kitab Suci, yang menempatkan pernikahan sebagai bagian dari tatanan ilahi sejak penciptaan manusia. Dalam Kejadian 2:24 dinyatakan, "*Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging*".<sup>21</sup> Ayat ini tidak hanya menyampaikan dimensi relasional antara pria dan wanita, tetapi juga menegaskan bahwa pernikahan adalah tindakan spiritual yang mengikat dua pribadi dalam kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pernikahan bukan sekadar hubungan antara dua individu, melainkan pencerminan dari rancangan Allah bagi komunitas manusia pertama.

---

<sup>19</sup> Dyulius T. Bilo and Hasahatan Hutahaean, "Implementasi Pemahaman Teologi Pernikahan Umat Hindu Dan Kristen Di Pintubesi Bagi Kerukunan," *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 7, no. 2 (2023): 121.

<sup>20</sup> Yohan Brek and Randy A. A. P. Lombogia, "Pastoral Konseling Sebagai Sarana Preventif Perceraian," *POIMEN* 2, no. 1 (2002): 41.

<sup>21</sup> Fenti Yusana, "Pendampingan Pastoral Pasangan Pernikahan Yang Mengalami Krisis Relasi Dengan Dasar Kejadian 2:24," *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2021): 140, <https://doi.org/10.25278/jitpk.v2i2.495>.

Konsep “satu daging” dalam Kejadian 2:24 memiliki makna yang mendalam secara teologis. Kesatuan dalam pernikahan mengimplikasikan tidak hanya kedekatan fisik, tetapi juga integrasi emosional, psikologis, dan spiritual antara suami dan istri. Dalam pandangan iman Kristen, kesatuan ini tidak dapat dibangun semata-mata dengan cinta emosional atau ketertarikan fisik, tetapi memerlukan kedewasaan rohani dan komitmen iman yang sungguh-sungguh.<sup>22</sup> Kesatuan tersebut merupakan proses seumur hidup yang dikerjakan dengan kasih, pengampunan, dan kerendahan hati yang diinspirasi oleh hubungan Kristus dengan jemaat-Nya. Oleh karena itu, kesiapan spiritual menjadi syarat mutlak bagi seseorang sebelum memasuki pernikahan. Pentingnya kedewasaan rohani dalam membangun rumah tangga ditegaskan secara gamblang dalam Efesus 5:22–33, yang menggambarkan relasi suami istri sebagai cerminan hubungan antara Kristus dan jemaat. Dalam bagian ini, suami dituntut untuk mengasihi istri “sama seperti Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya” (Ef. 5:25). Kasih dalam bentuk ini bersifat pengorbanan, tanpa pamrih, dan diarahkan pada pertumbuhan rohani pasangan.<sup>23</sup> Sementara itu, istri dipanggil untuk menunjukkan penghormatan kepada suami dalam kerangka penundukan diri yang sukarela dan penuh kasih. Model relasi ini menggambarkan bahwa pernikahan dalam kekristenan tidak berlandaskan pada dominasi, tetapi pada saling mengasihi dalam kesetaraan martabat di hadapan Allah.

Perikop Efesus 5 juga menunjukkan bahwa tanggung jawab moral dalam pernikahan Kristen sangat tinggi. Suami tidak hanya berperan sebagai kepala keluarga secara fungsional, tetapi juga sebagai teladan rohani yang memimpin keluarganya dalam kebenaran dan kasih. Demikian pula, istri dipanggil untuk menjadi penolong yang sepadan dalam visi hidup yang sejalan dengan kehendak Allah.<sup>24</sup> Dengan demikian, pernikahan Kristen menjadi wadah formasi spiritual di mana suami dan istri saling menolong untuk bertumbuh dalam kekudusan dan menjadi semakin serupa dengan Kristus. Ini menunjukkan bahwa pernikahan bukan tujuan akhir, tetapi sarana untuk pemuridan yang terus-menerus. Dari perspektif teologis, pernikahan juga dimaknai sebagai bagian dari panggilan hidup yang ditetapkan Allah bagi individu. Artinya, seseorang tidak sepatutnya memasuki pernikahan hanya karena dorongan emosi, tekanan sosial, atau keinginan sesaat, tetapi melalui proses pergumulan iman yang matang. Doa, penundukan diri kepada firman Tuhan, serta bimbingan rohani dari pemimpin gereja dan komunitas iman merupakan bagian dari proses *discernment* yang perlu dilalui. Ketidaksiapan spiritual dan ketidakmatangan karakter sangat berisiko menjerumuskan pasangan ke dalam konflik yang tidak

---

<sup>22</sup> Helen F. Latif, “Refleksi Teologis Matius 19:4-6: Meneguhkan Kembali Komitmen Kesatuan Suami Istri Melalui Pengajaran Konseling Pernikahan,” *Immanuel* 4, no. 1 (2023): 192.

<sup>23</sup> Kronny D. Simeon and Nancy Limantono, *Keluargaku Sorgaku : Menggenapi Perjanjian Berkat Dalam Pernikahan Kudus* (Yogyakarta: ANDI, 2021), 28.

<sup>24</sup> Jeane Paath et al., “Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah,” *Jurnal Scripta* 8, no. 2 (2020): 181.

teratasi, bahkan perceraian, yang jelas bertentangan dengan kehendak Allah atas kekudusan dan ketekunan dalam pernikahan.

Pernikahan usia dini, dalam terang iman Kristen, sering kali tidak memenuhi prinsip-prinsip tersebut karena pelakunya umumnya belum mencapai kedewasaan rohani yang cukup. Mereka belum memiliki kapasitas untuk memahami dan menjalankan tanggung jawab sebagai suami atau istri yang sesuai dengan kehendak Allah. Akibatnya, pernikahan yang seharusnya menjadi sarana pemuliaan Allah justru dapat berubah menjadi ruang konflik yang penuh penderitaan. Gereja dan keluarga Kristen memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing generasi muda untuk menunda pernikahan sampai mereka benar-benar siap secara spiritual, emosional, dan moral.<sup>25</sup> Dalam konteks pastoral, pengajaran mengenai makna teologis pernikahan perlu ditanamkan sejak dini, baik melalui pendidikan agama Kristen di gereja maupun melalui pembinaan keluarga. Pendidikan ini tidak hanya memuat aspek etika dan moral, tetapi juga spiritualitas pernikahan sebagai wujud partisipasi dalam karya penebusan Kristus. Melalui pemahaman ini, remaja dan pemuda Kristen akan memiliki pandangan yang benar tentang pernikahan sebagai komitmen suci, bukan sekadar pelampiasan hasrat atau pelarian dari kesulitan hidup.<sup>26</sup> Mereka akan belajar bahwa pernikahan membutuhkan kematangan iman yang diwujudkan dalam tanggung jawab, kesetiaan, dan pengorbanan.

Dengan demikian, tinjauan teologis terhadap pernikahan dalam iman Kristen memperlihatkan bahwa kesiapan spiritual dan komitmen iman merupakan prasyarat utama untuk membangun rumah tangga yang harmonis dan berkenan kepada Allah. Pernikahan bukanlah proyek pribadi, melainkan proyek ilahi yang menuntut kesetiaan terhadap rancangan Allah. Melalui pemahaman ini, umat Kristen dipanggil untuk memperlakukan pernikahan dengan kesungguhan, kehormatan, dan kesadaran penuh bahwa kehidupan rumah tangga adalah medan pelayanan kasih yang menuntut kedewasaan rohani dan kesediaan untuk bertumbuh bersama dalam terang firman Tuhan.

### **Strategi Pencegahan Pernikahan Dini melalui Pendidikan Iman dalam Keluarga Kristen**

Pernikahan dini merupakan persoalan multidimensional yang tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan ekonomi, tetapi juga menyentuh ranah spiritualitas dan moralitas individu. Dalam konteks iman Kristen, pencegahan terhadap praktik pernikahan dini menuntut pendekatan yang holistik dan berakar pada nilai-nilai alkitabiah.<sup>27</sup> Keluarga Kristen memiliki peran sentral sebagai unit pendidikan pertama

---

<sup>25</sup> Theresia T. Sitorus, "Implikasi Pembinaan Pemuda Gereja Atas Faktor-Faktor," *Evangelikal* 4, no. 2 (2020): 195.

<sup>26</sup> Tahith A. Nanariain and Milton T. Pardosi, "Peran Konseling Pendeta Dalam Bimbingan Rohani Dan Kebiasaan Positif Bagi Pemuda Kristen," *Harati* 4, no. 1 (2024): 39.

<sup>27</sup> Jusnia Y. Sumbung et al., "Pandangan Pemuda Kristen Terhadap Pernikahan Usia Muda," *HUMANITIS* 3, no. 1 (2025): 244.

dan utama dalam kehidupan seorang anak, di mana nilai, norma, dan pandangan hidup terbentuk secara dini. Pendidikan iman dalam keluarga bukan hanya menjadi tugas tambahan, melainkan tanggung jawab ilahi yang melekat pada fungsi keorangtuan dalam mendidik anak-anak dalam takut akan Tuhan.

Strategi utama dalam pencegahan pernikahan dini melalui pendidikan iman di keluarga Kristen dimulai dengan penanaman pemahaman yang benar tentang makna dan tujuan pernikahan menurut firman Tuhan. Alkitab menegaskan bahwa pernikahan merupakan perjanjian kudus yang membutuhkan kesiapan emosional, spiritual, dan moral.<sup>28</sup> Ketika anak-anak diperkenalkan sejak dini terhadap makna pernikahan yang berakar pada kasih, kesetiaan, dan pengorbanan sebagaimana diajarkan dalam Efesus 5:22-33, mereka akan memiliki landasan teologis yang kuat untuk menilai kapan dan dalam kondisi seperti apa pernikahan layak dijalani. Pemahaman ini penting untuk membentuk kesadaran bahwa pernikahan bukan solusi instan terhadap tekanan sosial atau emosional, melainkan panggilan hidup yang kudus dan bertanggung jawab.

Pendidikan iman dalam keluarga juga mencakup pembinaan karakter yang konsisten dan berkelanjutan. Dalam tradisi Kristen, pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari proses pemuridan (*discipleship*) di dalam rumah. Orang tua dipanggil untuk menjadi teladan iman, menunjukkan integritas dalam tindakan sehari-hari, serta memberikan bimbingan rohani melalui doa, perenungan firman Tuhan, dan diskusi terbuka tentang isu-isu kehidupan, termasuk seksualitas dan relasi antar lawan jenis.<sup>29</sup> Ketika anak-anak bertumbuh dalam suasana rumah tangga yang menghargai nilai kekudusan dan pengendalian diri, mereka akan memiliki fondasi karakter yang kuat untuk menolak godaan atau tekanan lingkungan yang mendorong pada keputusan menikah di usia yang belum matang.

Selain pembinaan karakter, keluarga Kristen juga perlu menanamkan pemahaman tentang waktu Tuhan (*kairos*) dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam hal pernikahan. Ajaran tentang menantikan waktu Tuhan mengajarkan remaja untuk tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan besar yang bersifat permanen. Hal ini relevan dalam konteks sosial saat ini, di mana remaja seringkali terburu-buru menikah karena pengaruh teman sebaya, media sosial, atau karena merasa sudah cukup dewasa secara fisik. Dengan pemahaman bahwa segala sesuatu indah pada waktunya (Pengkhotbah 3:11), anak-anak diajak untuk mempercayakan masa depan mereka kepada Allah, sambil mempersiapkan diri secara utuh untuk memasuki pernikahan ketika saatnya tiba. Pendidikan iman dalam keluarga Kristen juga harus mencakup aspek pendidikan seksual yang sehat dan alkitabiah.<sup>30</sup> Banyak kasus

---

<sup>28</sup> Simeon and Limantono, *Keluargaku Sorgaku : Menggenapi Perjanjian Berkat Dalam Pernikahan Kudus*.

<sup>29</sup> Deni Triastanti et al., "Implikasi Faktor Pertumbuhan Rohani Keluarga Kristen Berdasarkan Efesus 5:22-6:4 Bagi Pembinaan Keluarga Di Gereja," *Integritas* 3, no. 1 (2021): 67.

<sup>30</sup> Fredik M. Boiliu and Yunardi K. Zega, "Orangtua Dan Guru Sebagai Pengembang Misi Melalui Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Shanan* 6, no. 1 (2022): 71.

pernikahan dini bermula dari ketidaktahuan remaja terhadap tubuh mereka, batas-batas moralitas, dan tanggung jawab etis dalam hubungan seksual. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang terbuka, penuh kasih, dan bijak dari orang tua dalam membimbing anak-anak mengenali tubuh mereka sebagai bait Roh Kudus (bnd. 1Kor. 6:19-20).

Lebih lanjut, pendidikan iman di dalam keluarga Kristen dapat difokuskan pada penguatan visi hidup dan cita-cita masa depan anak. Orang tua perlu membangun budaya diskusi yang mendalam tentang tujuan hidup, panggilan Allah, serta pentingnya pendidikan dan pengembangan diri sebelum membangun rumah tangga.<sup>31</sup> Dengan menanamkan harapan yang tinggi serta mendorong anak untuk menggali potensi mereka dalam terang panggilan Kristiani, keluarga dapat menumbuhkan semangat untuk mengejar pertumbuhan pribadi dan pelayanan, ketimbang tergoda menyelesaikan fase pencarian jati diri melalui pernikahan prematur. Remaja yang memiliki visi hidup yang jelas cenderung lebih mampu menunda pernikahan hingga benar-benar siap secara menyeluruh. Strategi pencegahan pernikahan dini melalui pendidikan iman juga perlu melibatkan dukungan komunitas iman, yakni gereja dan kelompok persekutuan. Meskipun keluarga merupakan pusat pembinaan utama, keberadaan gereja sebagai mitra edukatif sangat penting dalam memperkuat pembelajaran yang diterima anak di rumah.<sup>32</sup> Gereja dapat menyediakan program kategorial seperti kelas remaja, retreat pemuridan, bimbingan konseling pranikah, dan seminar pendidikan seksual Kristen yang disampaikan oleh narasumber yang kompeten. Kolaborasi antara keluarga dan gereja ini memungkinkan pembinaan yang lebih sistematis dan terintegrasi, sehingga remaja memiliki jejaring spiritual yang mendukung keputusan mereka untuk menunda pernikahan hingga dewasa.

Strategi pencegahan pernikahan dini melalui pendidikan iman dalam keluarga Kristen menuntut kesungguhan, keteladanan, dan kesabaran dari orang tua dalam mendampingi proses pertumbuhan anak. Proses ini bukan semata-mata bersifat instruksional, melainkan transformasional, yakni mengarahkan anak untuk mengenal Tuhan secara pribadi dan membangun hidup yang berakar dalam firman-Nya. Ketika pendidikan iman menjadi atmosfer yang hidup di dalam rumah, maka anak-anak akan diperlengkapi bukan hanya untuk menolak pernikahan dini, tetapi juga untuk menjadi pribadi yang dewasa secara jasmani, mental, dan rohani, siap membangun rumah tangga yang berlandaskan kasih Kristus dan memuliakan Allah.

---

<sup>31</sup> Rezeki P. Gulo, "Edukasi Pedagogi Tentang Urgensi Pendidikan Keluarga Bagi Orang Tua Di Desa Tanjung Beringin," *Jurnal PkM Setiadharm* 4, no. 1 (2023): 42.

<sup>32</sup> Purim Marbun, *Peran Gereja Dan Keluarga Dalam Pembinaan Rohani Jemaat* (Yogyakarta: ANDI, 2022).  
17

## Kesimpulan

Pernikahan usia dini, meskipun seringkali dianggap sebagai solusi atas tekanan sosial dan ekonomi, pada kenyataannya menimbulkan dampak negatif yang kompleks terhadap keharmonisan rumah tangga. Ketidaksiapan psikologis, ketidakstabilan ekonomi, serta belum matangnya pemahaman spiritual dan tanggung jawab moral menjadi akar dari konflik dalam kehidupan pernikahan yang dilakukan pada usia muda. Dengan menggunakan pendekatan iman Kristen, penelitian ini menggarisbawahi bahwa pernikahan tidak semata-mata merupakan institusi sosial, melainkan sebuah perjanjian kudus yang memerlukan kedewasaan emosional dan spiritual. Oleh karena itu, pemahaman dan pembinaan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan remaja menjadi penting guna mencegah praktik pernikahan dini dan membentuk generasi yang siap menjalani hidup berkeluarga secara harmonis dan bertanggung jawab.

## Rekomendasi Penelitian

Diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan lapangan (*field research*) yang melibatkan wawancara mendalam terhadap pasangan yang menikah pada usia dini untuk memperoleh data empiris yang lebih kaya dan kontekstual. Selain itu, penelitian interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif teologi, psikologi perkembangan, dan sosiologi keluarga akan memberikan pemahaman yang lebih holistik terhadap fenomena ini.

## Referensi

- Aliadi, Frans, ed. *Membangun Keluarga Kristen Yang Harmonis*. Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera, 2023.
- Arifin, Imamul, Akmal Nurhidayat, and Marjoko Panji. "Pengaruh Pernikahan Dini Dalam Keharmonisan Keluarga." *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman* 8, no. 2 (2022): 66–80. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v8i2.248>.
- Bilo, Dyulius Thomas, and Hasahatan Hutahaeen. "Implementasi Pemahaman Teologi Pernikahan Umat Hindu Dan Kristen Di Pintubesi Bagi Kerukunan." *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 7, no. 2 (2023): 121–34. <https://doi.org/10.37329/jpah.v7i2.2041>.
- Boiliu, Fredik Melkias, and Yunardi Kristian Zega. "Orangtua Dan Guru Sebagai Pengembang Misi Melalui Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Shanan* 6, no. 1 (2022): 71–88.
- Brek, Yohan, and Randy A. A. P. Lombogia. "Pastoral Konseling Sebagai Sarana Prevenstif Perceraian." *POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling* 2, no. 1 (2002): 41–64.
- Gulo, Rezeki Putra. "Edukasi Pedagogi Tentang Urgensi Pendidikan Keluarga Bagi Orang Tua Di Desa Tanjung Beringin." *Jurnal PkM Setiadharm* 4, no. 1 (2023): 42–50. <https://doi.org/10.47457/jps.v4i1.359>.
- Gulo, Septiana Christi, and Dyulius Thomas Bilo. "Pendampingan Remaja Perempuan Agar Menghindari Pernikahan Dini Di Jemaat GKSI Syalom Unse." *Jurnal PKM*

- Setiadharm* 3, no. 3 (2022): 157–65. <https://doi.org/10.47457/jps.v3i3.308>.
- Hutagalung, Derisna. "Pernikahan Dini Ditinjau Dari Iman Kristen." *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 17–31.
- Ismail, Jeffrit Kalprianus. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Kristen*. Papua: Perpustakaan STT Arastamar Wamena, 2012.
- LaHAYE, TIM. *Kebahagiaan Pernikahan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Laondang, Jilian Kristina, Eunice Yatundu Rombe, Delinda Elizabeth Aritonang, Dyoyo Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho. "Peran Pendidikan Agama Kristen Keluarga Dalam Mengatasi Pernikahan Dini Di Era Teknologi Digital." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 1 (2024): 29–36. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v9i1.186>.
- Latif, Helen Farida. "Refleksi Teologis Matius 19:4-6: Meneguhkan Kembali Komitmen Kesatuan Suami Isteri Melalui Pengajaran Konseling Pernikahan." *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 192–208. <https://doi.org/10.46305/im.v4i1.162>.
- Laua, Rafles Rudi. "Pola Pembinaan Berdasarkan Efesus 5 : 22- 33 Bagi Pernikahan Dini Warga Jemaat Masa Kini." *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 229–58. <https://doi.org/10.52157/me.v7i2.89>.
- Marbun, Purim. *Peran Gereja Dan Keluarga Dalam Pembinaan Rohani Jemaat*. Yogyakarta: ANDI, 2022.
- Mustofa, Syahrul. *Hukum Pencegahan Pernikahan Dini*. Jawa Barat: Guepedia, 2019.
- Nanariain, Tahith Aldrich, and Milton T Pardosi. "Peran Konseling Pendeta Dalam Bimbingan Rohani Dan Kebiasaan Positif Bagi Pemuda Kristen." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 39–53.
- Paath, Jeane, Yuniria Zega, and Ferdinan Pasaribu. "Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah." *Jurnal Scripta* 8, no. 2 (2020): 181–202.
- Sari, Ning Arum Tri Novita, and Nunik Puspitasari. "Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Pernikahan Usia Dini." *Ilmiah Permas Jurnal Ilmiah STIKES Kendal* 12, no. 2 (2022): 397–406.
- Simanjuntak, Junihot. *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2016.
- Simeon, Rronny Daud, and Nancy Limantono. *Keluargaku Sorgaku : Menggenapi Perjanjian Berkat Dalam Pernikahan Kudus*. Yogyakarta: ANDI, 2021.
- Sitorus, Theresia Tiodora. "Implikasi Pembinaan Pemuda Gereja Atas Faktor-Faktor." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 195–208.
- Sudarmo, Roni. *Pengaruh Program Pembinaan Orang Tua Terhadap Penghayatan Peran Sebagai Pendidik Utama Kerohanian Anak*. Bandung: STT Bandung, 2023.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: IKAPI, 2013.
- Sumakul, Nicolien Meggy, and Jimmy Lizardo. *Membangun Generasi Y Dan Z Sebagai Pemimpin Muda Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2023.
- Sumbung, Jusnia Yusuf, Desriyanti Tandiana, Mildawati, Alsi Limbong, and Junalia Olga Sallata. "Pandangan Pemuda Kristen Terhadap Pernikahan Usia Muda." *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 3, no. 1 (2025): 244–52.
- Susanti, and Marthen Mau. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam

- Mengatasi Pernikahan Dini Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Kristen Setia Bakti Empaong." *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2022): 15–20. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v3i1.18>.
- Triastanti, Deni, Krido Siswanto, and Enggar Objantoro. "Implikasi Faktor Pertumbuhan Rohani Keluarga Kristen Berdasarkan Efesus 5:22-6:4 Bagi Pembinaan Keluarga Di Gereja." *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. 1 (2021): 67–84.
- Waruwu, Elfin Warnius, and Mozes Lawalata. "Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0." *Didache: Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2024): 22–46. <https://doi.org/10.46445/djce.v5i1.747>.
- Yusana, Fenti. "Pendampingan Pastoral Pasangan Pernikahan Yang Mengalami Krisis Relasi Dengan Dasar Kejadian 2:24." *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2021): 140. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v2i2.495>.